

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pekerja dalam Bekerja sesuai *Safety Sign Boards* yang Terpasang

(The Correlation between Knowledge and Attitude with Action of Workers in Working Accordance to Safety Sign Boards Installed)

Shendi Nur Afianto, Isa Ma'rufi, Anita Dewi P.S
Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: shendinurafianto@gmail.com

Abstract

Safety signs are useful tools to help protect the safety and health of workers and visitors who are in a production environment. This research aim was to analyze the correlation between knowledge and attitude to the action of workers in working accordance to safety sign boards installed in subdivisions wood working 1 PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo. The data analysis consisted of univariable and bivariable analysis that uses *Spearman* with $\alpha = 0.05$. The results showed that no significant relationship anara knowledge with attitude ($0.501 > 0.05$), and there was a significant relationship between knowledge and action ($0.002 < 0.05$), as well as attitude to the action ($0.006 < 0.05$).

Keywords: *Knowledge, Attitude, Action, Safety Sign Boards*

Abstrak

Safety sign atau rambu keselamatan adalah peralatan yang bermanfaat untuk membantu melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dan pengunjung yang berada di lingkungan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang di sub divisi *wood working* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo. Analisis data terdiri dari analisis univariabel dan analisis bivariabel yang menggunakan *Spearman* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan anara pengetahuan dengan sikap ($0,501 > 0,05$), dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan ($0,002 < 0,05$), serta sikap dengan tindakan ($0,006 < 0,05$).

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Safety Sign Boards*

Pendahuluan

Keselamatan pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Sejak manusia bermukim dimuka bumi, secara tidak sadar mereka telah mengenal aspek keselamatan untuk mengantisipasi berbagai bahaya di sekitar lingkungan hidupnya. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, tantangan dan potensi bahaya yang dihadapi semakin banyak dan beragam termasuk bahaya yang timbul akibat buatan manusia itu sendiri (*man made hazards*) [10].

Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan, sampai tahun 2013 di Indonesia tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja, angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan Negara Eropa

hanya sebanyak dua orang meninggal per hari karena kecelakaan kerja [5]. Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (tahun 2011 = 9.891; tahun 2012 = 21.735; tahun 2014 = 24.910), provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Banten, Kalimantan Tengah dan Jawa Timur; tahun 2012 adalah Provinsi Jambi, Maluku dan Sulawesi Tengah; tahun 2013 adalah Provinsi Aceh, Sulawesi Utara dan Jambi; tahun 2014 adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Riau dan Bali [4].

Definisi yang dikeluarkan oleh *The Advisory Committee on the Safety of Nuclear Installations*, menyatakan bahwa budaya K3 dalam suatu organisasi adalah produk nilai-nilai, sikap, persepsi, kompetensi dan pola-pola perilaku dari

individu dan kelompok yang memiliki komitmen terhadap K3 [1]. Dasar utama dari budaya K3 adalah sikap dan persepsi terhadap K3. Tujuan dari penerapan budaya K3 adalah pekerja sehat dan selamat. Demi tercapainya penerapan budaya K3 di suatu perusahaan, maka perlu adanya promosi K3. Hal ini merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang K3. Salah satu bentuk dari promosi K3 di tempat kerja adalah dengan membuat dan memasang rambu-rambu K3 atau *safety sign* di lingkungan kerja. Tujuan utama dari penerapan *safety sign* adalah untuk mengkampanyekan budaya K3 kepada semua pekerja [1].

Kewajiban memasang *safety sign* di tempat kerja tertuang pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 14 poin b yang berbunyi “Memasang dalam tempat kerja yang dipimpinnya, semua gambar keselamatan kerja yang diwajibkan dan semua bahan pembinaan lainnya, pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan terbaca menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli kesehatan kerja” [12]. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan SMK3, Lampiran II Kriteria Audit SMK3 poin 6.4.4 yang berbunyi “Rambu-rambu K3 harus dipasang sesuai standar dan pedoman teknis” [9]. *Safety sign* memiliki bermacam-macam bentuk meliputi *safety sign boards*, *illumination signals*, *acoustic signals*, *hand signals*, *verbal communication*, dan *fire safety signs*. Pada umumnya *safety sign* yang diterapkan pada perusahaan yakni *safety sign boards*, karena dapat lebih mudah dilihat dan dipahami oleh pekerja, serta dapat memberikan pesan keselamatan secara berulang-ulang selama *safety sign boards* terpasang di tempat kerja.

Safety sign dapat memberikan perhatian yang menarik, memberikan sikap waspada akan adanya bahaya yang tidak terlihat oleh mata atau peringatan waspada terhadap tindakan yang tidak terlihat oleh mata atau peringatan waspada terhadap tindakan yang tidak diperbolehkan, memberikan informasi umum dan memberikan pengarahan kepada tamu perusahaan akan adanya bahaya yang dapat tertuang dengan berbagai macam bentuk dan gambar yang dapat dilihat dari jarak kejauhan maupun dekat, serta mengingatkan para karyawan dimana harus menggunakan peralatan perlindungan diri, mengindikasikan dimana peralatan darurat keselamatan berada, dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 1 Oktober 2015 di PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo khususnya di divisi *wood working* data pelanggaran atau berita acara, mencatat adanya 13 kasus pelanggaran dari tahun 2013 – 2015. Kasus ini terjadi di sub divisi *wood working* 1, dan

dimana ini merupakan kasus terbanyak di antara sub divisi yang lain. Pelanggaran yang terjadi yaitu tidak mematuhi rambu-rambu K3 atau *safety sign boards*, seperti tidak memakai masker, tidak memakai *ear plug* dan merokok di kamar mandi, padahal di sana sudah terpasang *safety sign boards* yang mengintruksikan untuk memakai APD dan juga intruksi keselamatan yang lain. Hal tersebut dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan para pekerja

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang di sub divisi *wood working* 1 PT. Kuai Timber Indonesia Probolinggo.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional [8]. Berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian cross sectional karena variabel bebas (*variabel independent*) yaitu pengetahuan dan sikap, serta variabel terikat (*variabel dependent*) yaitu tindakan akan diteliti pada waktu yang bersamaan [8]. Tempat penelitian dilakukan di sub divisi *wood working* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo dan waktu penelitian dilaksanakan yakni pada bulan Juli 2016. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap pekerja, sedangkan variabel terikat adalah tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang. Populasi dari penelitian ini yaitu sebanyak 330 orang yang kemudian diambil sampel responden sebanyak 101 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling (Proporsional Sampling)*, yaitu pengambilan secara acak sederhana dan berprinsip agar proporsi sampel dari tiap bagian yang diambil bisa sama dan bisa terwakili [8]. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi [3]. Metode Pengumpulan data untuk pengetahuan dan sikap pekerja diukur dengan menggunakan angket, sedangkan untuk tindakan pekerja diukur dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis non parametrik dengan uji statistik *Spearman* ($\alpha = 0,05$) [8].

Hasil Penelitian

Umur

Distribusi karakteristik umur pekerja di *wood working* 1 dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu responden yang mempunyai

kategori umur < 24 tahun dan responden kategori umur 25-40 tahun.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
< 24 tahun	14	13,86
25-40 tahun	87	86,14
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerja di *wood working* 1 didominasi oleh pekerja yang mempunyai kategori umur 25-40 tahun yaitu sebesar 86,14%.

Tingkat Pendidikan

Distribusi karakteristik tingkat pendidikan pekerja di *wood working* 1 dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam satu kelompok pendidikan yaitu responden dengan pendidikan terakhir tamat SMA.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
Tamat SMA	101	100
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Masa Kerja

Distribusi karakteristik masa kerja pekerja di *wood working* 1 dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu responden yang mempunyai kategori masa kerja 1-5 tahun, kategori masa kerja 6-10 tahun, dan kategori masa kerja >10 tahun.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	n	%
1-5 tahun	23	22,77
6-10 tahun	51	50,50
>10 tahun	27	26,73
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa masa kerja yang paling banyak yaitu masa kerja 6-10 tahun sebesar 50,50%.

Tingkat Pengetahuan Pekerja

Distribusi tingkat pengetahuan di *wood working* 1 dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu responden yang mempunyai tingkat

pengetahuan kategori sedang dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kategori tinggi.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Sedang	10	9,9
Tinggi	91	90,10
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan di *wood working* 1 paling banyak yaitu kategori tinggi yaitu sebesar 90,10%.

Sikap Pekerja

Distribusi sikap pekerja di *wood working* 1 dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu responden yang mempunyai sikap kategori positif dan responden yang mempunyai sikap kategori negatif.

Tabel 5. Distribusi Responden Pekerja Berdasarkan Sikap

Sikap	n	%
Negatif	4	3,96
Positif	97	96,04
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa sikap pekerja di *wood working* 1 paling banyak yaitu kategori positif yaitu sebesar 96,04%.

Tindakan Pekerja

Distribusi tindakan pekerja di *wood working* 1 dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu responden yang mempunyai tindakan kategori baik dan responden yang mempunyai tindakan kategori buruk.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan

Tindakan	n	%
Buruk	36	35,64
Baik	65	64,36
Total	101	100

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa tindakan pekerja di *wood working* 1 paling banyak yaitu kategori baik yaitu sebesar 64,36%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pekerja

Tabel 7. Distribusi Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Sikap Pekerja

Sikap	Pengetahuan				Total		<i>p-value</i>
	Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Negatif	0	0	4	100	4	100	0.501
Positif	10	10.31	87	89.69	97	100	
Total	10	9.90	91	90,1	101	100	

Sumber: Data Primer terolah, Juli 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif yang memiliki pengetahuan sedang sebesar 0% (0 responden), responden dengan sikap negatif yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 100% (4 responden). Responden dengan sikap positif yang memiliki pengetahuan sedang sebesar 10,31% (10 responden), responden dengan sikap positif yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 89,69% (91 responden). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.501 ($p > \alpha$).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan

Tabel 8. Distribusi Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Tindakan Pekerja

Pengetahuan	Tindakan				Total		<i>p-value</i>
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Sedang	8	80	2	20	10	100	0.002*
Tinggi	28	30.76	63	69.24	91	100	
Total	36	35.64	65	64.36	101	100	

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan sedang yang memiliki tindakan buruk sebesar 80% (8 responden), responden dengan pengetahuan sedang yang memiliki tindakan baik sebesar 20% (2 responden). Responden dengan pengetahuan tinggi yang memiliki tindakan buruk sebesar 30,76% (28 responden), responden dengan pengetahuan tinggi yang memiliki tindakan baik sebesar 69,24% (63 responden). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pekerja diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < \alpha$).

Hubungan Sikap dengan Tindakan Pekerja

Tabel 9. Distribusi Hubungan Sikap dengan Tindakan Pekerja

Sikap	Tindakan				Total		<i>p-value</i>
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Negatif	4	100	0	0	4	100	0.006*
Positif	32	32.99	65	67.01	97	100	
Total	36	35.64	65	64.36	101	100	

Sumber: Data Primer Terolah, Juli 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif yang memiliki tindakan buruk sebesar 100% (4 responden), responden dengan sikap negatif yang memiliki tindakan baik sebesar 0% (0 responden). Responden dengan sikap positif yang memiliki tindakan buruk sebesar 32,99% (32 responden), responden dengan sikap positif yang memiliki tindakan baik sebesar 67,01% (65 responden). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pekerja diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006 ($p < \alpha$).

Pembahasan

Tabel 7. menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang diketahui dengan uji analisis menggunakan *Spearman* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian memberikan data *p-value* pengetahuan pekerja sebesar 0,501. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa H_0 pengetahuan pekerja di *wood working 1* pada PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan sikap pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang. Pengetahuan pekerja berbeda-beda antara pekerja satu dengan yang lainnya, pengetahuan dapat memberikan nilai positif bagi pekerjaanya. Misalnya : seorang pekerja yang memiliki keterbatasan pengetahuan dalam kecerdasan akan lebih berpartisipasi bila pekerja tersebut ditempatkan dalam bidang kerja yang bersifat rutin, namun diprediksikan tidak akan produktif apabila dituntut menyelesaikan bidang kerja yang memerlukan pemikiran secara konseptual dan mendalam [2]. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan

[11]. Pengetahuan pekerja tidak mempengaruhi sikap pekerja secara signifikan karena sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap respon tentang bahaya sekitar, manfaat dan fungsi alat, dan prosedur dalam melaksanakan pekerjaan, sedangkan sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku terutama dalam hal ini perilaku kesehatan. Westerman dan Donoghue menyatakan bahwa cara pengembangan pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai adalah dengan melakukan pelatihan yang rutin [11].

Tabel 8. menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan pekerja dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang diketahui dengan uji analisis menggunakan *Spearman*, dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian memberikan data *p-value* pengetahuan pekerja sebesar 0,002. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa H_0 pengetahuan pekerja di sub divisi *wood working* 1 pada PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor berpengaruh (*Predisposing Factors*) yang mendorong atau menghambat individu untuk berperilaku (dalam hal ini tindakan sesuai *safety sign boards* yang terpasang) [7]. Pengetahuan yang didapat pekerja merupakan pengalaman dan pelatihan yang didapat dari tempat kerja yang sekarang ataupun tempat kerja sebelumnya. Tindakan yang ditunjukkan pekerja di sub divisi *wood working* 1 pada PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo merupakan kesadaran pekerja. Pengetahuan yang didapatkan merupakan analisis pekerja terhadap bahaya yang terjadi sehingga tindakan terhadap *safety sign boards* didasarkan pada kemampuan pekerja untuk menjabarkan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan bahaya yang ada di tempat kerja. Diketahui bahwa penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah karena kata-kata menempati urutan teratas dalam kerucut *Elgar Dale*. Sedangkan televisi atau film menempati urutan yang kelima. Adanya *punishment* juga sangat berkaitan

dengan tingkat pengawasan dari pengawas yang telah ditunjuk oleh perusahaan. Kemampuan pertanggung jawaban pengawas terhadap menjalankan peraturan yang telah ditetapkan [6].

Tabel 9. menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang diketahui dengan uji analisis menggunakan *Spearman*, dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian memberikan data *p-value* sikap pekerja sebesar 0,006. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa H_0 sikap pekerja di sub divisi *wood working* 1 pada PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dengan tindakan pekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang. Perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang didalamnya terdapat sikap dari individu [6]. Sikap yang positif dari responden kemungkinan disebabkan pengalaman responden yang banyak dan pembentukan sikap yang baik sehingga melahirkan pola pikir yang baik, serta keyakinan dan emosi yang baik [7]. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sikap yang negatif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif pula. Sikap positif disini adalah para pekerja yang sudah benar dalam bersikap tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan sesuai *safety sign boards* yang terpasang di tempat kerja agar tidak terjadi kecelakaan kerja dan bagaimana pencegahannya. Sikap negatif disini adalah para pekerja yang dalam bersikap tentang hal-hal apa saja sesuai *safety sign boards* yang terpasang di tempat kerja, agar tidak terjadi kecelakaan kerja dan bagaimana pencegahannya. Hal ini menggambarkan bahwa semakin sikap pekerja mendukung terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, maka semakin rendah angka kejadian penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, begitu pula sebaliknya semakin sikap pekerja tidak mendukung terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, maka akan semakin tinggi angka kejadian penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.

Simpulan dan Saran

Sebagian besar pekerja di sub divisi *wood working* 1 didominasi oleh pekerja yang mempunyai kategori umur 25-40 tahun, yang mana semua pendidikan terakhir pekerja yaitu tamat SMA, dengan masa kerja 6-10 tahun. Hampir seluruh pengetahuan pekerja di sub divisi *wood working* 1 sebagian besar memiliki pengetahuan baik, bersikap positif dan sebagian besar sudah bertindak baik, yang artinya sudah bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan sikap pekerja, sementara, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan tindakan pekerja dan sikap dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo agar mengadakan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan pekerja terkait pemahaman dan penerapan *safety sign boards*, serta peningkatan pengawasan terhadap pekerja dalam proses bekerja (*reward & punishment*); 2) Bagi pekerja agar meningkatkan kesadaran untuk bekerja mematuhi *safety sign boards* yang terpasang; 3) Dapat digunakan untuk penelitian lanjutan mengenai *safety sign boards* dengan menambah variabel internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

- [1] Advisory Committee on the Safety of Nuclear Installation (ACSNI). *Organizing for Safety-Third Report of the Human Factors Study Group of ACSNI*. HMSO, London. 1993.
- [2] A M. Sugeng, Budiono. *Hiperkes dan KK*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro. 2012.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- [4] ILO. *Data Kecelakaan Kerja Tahun 2015 Menurut ILO*. 2015. [Serial Online] <http://www.safetyshoe.com/tag/data-kecelakaan-kerja-tahun-2015-menurut-ilo/> [Diakses 19 Oktober 2016]
- [5] Kemenakertrans. *Ancaman Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi*. 2013. [Serial Online]. <http://www.beritasatu.com/nasional/143234-ancaman-kecelakaan-kerja-di-indonesia-masih-tinggi.html>. [Diakses 4 November 2015]
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2003.
- [7] Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengetahuan dan Sikap Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- [8] Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2012.
- [9] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50. Tentang Penerapan SMK3. 2012
- [10] Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Dian Rakyat. 2009.
- [11] Siregar. D.I.S. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014*. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2014.
- [12] Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. 1970.